

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI PENGGUNAAN *MOVABLE ALFABETH* PADA MURID CEREBRAL PALSY KELAS III DI SLB NEGERI 1 GOWA

IMPROVEMENT OF READING SKILLS THROUGH THE USE OF MOVABLE ALFABETH IN CLASS III CEREBRAL PALSY STUDENTS AT SLB NEGERI 1 GOWA

Muh. Adipati Juanda Dahlan¹, Tatiana Meidina², H. Abd Hadis³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: starsjuanda86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan membaca murid *cerebral palsy* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca permulaan di SLB Negeri 1 Gowa. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Gowa sebelum penggunaan media *MOVABLE ALFABETH*? (2) Bagaimanakah penggunaan media *MOVABLE ALFABETH* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Gowa? (3) Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Gowa sesudah penggunaan media *MOVABLE ALFABETH*? (4) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Gowa melalui penggunaan media *MOVABLE ALFABETH*?. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian satu orang murid *cerebral palsy* kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pemberian tes. Analisis data menggunakan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, mendeskripsikan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* sangat kurang, (2) kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* meningkat sesudah penggunaan media *MOVABLE ALFABETH* (3) penggunaan media *MOVABLE ALFABETH* dapat membantu murid *cerebral palsy* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan baik sekali.

Kata kunci : Kemampuan membaca permulaan, media *MOVABLE ALFABETH*

Abstract

This study examines the low reading ability of cerebral palsy students in Indonesian subjects, especially early reading at SLB Negeri 1 Gowa. The problem formulations in this study are: (1) How was the initial reading ability of third grade cerebral palsy students at SLB Negeri 1 Gowa before the use of *MOVABLE ALFABETH* media? (2) How is the use of *MOVABLE ALFABETH* media to improve the initial reading ability of grade III cerebral palsy students at SLB Negeri 1 Gowa? (3) How is the initial reading ability of grade III cerebral palsy students at SLB Negeri 1 Gowa after the use of *MOVABLE ALFABETH* media? (4) How is the initial reading ability of grade III cerebral palsy students at SLB Negeri 1 Gowa through the use of *MOVABLE ALFABETH* media?. This research approach is quantitative research with descriptive research type. The research subject is one student of class III cerebral palsy. The technique of data collection is done by using a test. Data analysis used test results before and after treatment, described test results before and after treatment, compared learning outcomes before and after treatment. The results showed that: (1) early reading ability in cerebral palsy students was very poor, (2) early reading ability in cerebral palsy students increased after the use of *MOVABLE ALFABETH* media (3) the use of *MOVABLE ALFABETH* media could help cerebral palsy students in improving reading skills very good start.

Keywords : Beginning reading ability, *MOVABLE ALFABETH* media

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaannya yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

Demikian pula anak tunadaksa khususnya *cerebral palsy* sebagai warga Negara Indonesia, mereka berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat berdiri sendiri dan bersosialisasi di masyarakat. Permasalahan pada anak *cerebral palsy* ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, yang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

Berdasarkan gejala yang timbul *cerebral palsy* dapat dibedakan menjadi empat tipe yang salah satunya adalah tipe spastik. Anak *cerebral palsy spastik* merupakan kelompok terbesar *cerebral palsy*. Anak *cerebral palsy spastik* mengalami gangguan fungsi motorik, gangguan ini berupa kekakuan, kelumpuhan, kurangnya koordinasi gerak, hilang keseimbangan, munculnya gerakan-gerakan ritmis, dan atau terdapat kekejangan pada otot.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11-14 juni 2019 di SLB Negeri 1 Gowa, terdapat murid *cerebral palsy (spastik)* yang berinisial WA masih menunjukkan ketidakmampuan membaca. Hal ini ditandai dengan kesulitan murid tersebut dalam mengeja kata seperti a-dik, ba-pak, ba-hu, li-dah, dan sebagainya, akan tetapi komunikasinya saat belajar dan berinteraksi dengan orang sekitarnya lancar dan dapat dipahami, oleh karena itu anak perlu diberikan latihan membaca dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masalah yang di alami tersebut. Pada penelitian subjek kelas III yang berusia 11 tahun masih perlu dalam latihan membaca permulaan karena sesuai dengan masalah dan karakteristik yang dihadapi

oleh anak meskipun anak sudah berada pada kelas III tetapi pelajaran atau kompetensi dasar yang dapat diberikan yaitu pada kelas I dan II meskipun subjek sudah berada pada kelas atas.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III di SLB Negeri 1 Gowa juga diperoleh informasi bahwa didalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya membaca permulaan pada kelas III guru hanya menuliskan suku kata dipapan tulis dan setelah selesai guru menyuruh murid untuk membaca lisan suku kata yang dituliskan dipapan tersebut. Fenomena ini diduga yang menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya kemampuan murid dalam membaca permulaan khususnya dalam membaca suku kata sederhana.

Berdasarkan pada masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dipandang perlu untuk mencari alternatifnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan media pembelajaran yang efektif yaitu media *Movable alphabet* merupakan salah satu alat peraga Montessori yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca.

Pengajaran membaca permulaan yang paling baik adalah pengajaran membaca yang didasarkan pada kebutuhan anak dengan mempertimbangkan apa yang sudah dikuasai anak. Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak tunadaksa di sekolah, pembelajaran tentang kemampuan membaca permulaan sudah mendapat perhatian hanya saja belum optimal. Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan membaca permulaan kemampuan mengenal huruf. Penulis mencoba mengangkat masalah yaitu Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Penggunaan *Movable alphabet* Pada Murid *cerebral palsy* Kelas III di SLB Negeri 1 Gowa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian membaca

Membaca pada hakekatnya adalah sesuatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar membaca tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata (lisan). Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas

pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Seseorang yang tidak bisa membaca akan mengalami banyak hambatan dalam mengikuti segala macam bidang studi yang dijalankan disekolah. Oleh karena itu sejak awal anak harus banyak berlatih membaca sehingga pada akhirnya anak benar-benar mampu memahami kata, kalimat dan bacaan secara umum.

Menurut Poerwadarminta (2001: 83) pada hakekatnya “membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dan megeja atau membaca apa yang tertulis”. Hal ini berarti bahwa membaca merupakan kegiatan pikiran untuk memahami sesuatu, dimana belajar mengajar tidak terlepas dari kegiatan membaca.

Membaca bukanlah sekedar melihat serangkaian huruf, kata dan kalimat yang tercantum pada suatu bahan bacaan. Akan tetapi proses membaca harus dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya dengan memahami makna yang dibalik bacaan yang dibacanya.

AS. Broto (Moelyono Abdurrahman, 1996: 171) lebih lanjut mengemukakan bahwa “membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa melainkan juga memahami isi bacaan bahasa tulis tersebut”.

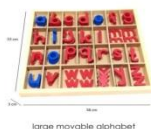
Membaca merupakan salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata - kata/bahasatulis. Kemampuan dalam membaca merupakan hal yang penting diperhatikan, karena apabila seseorang belum mampu untuk menyatukan huruf, kata dan kalimat dalam membaca maka dapat di simpulkan pesan yang terdapat dalam suatu bacaan tidak dapat disampaikan dengan baik.

2. Movable alphabet

a. Pengertian *Movable Alphabet/Alat Peraga Montessori*

Movable alphabet merupakan salah satu alat peraga Montessori yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca.

Gettman (2016: 243) mengemukakan pengertian *movable alphabet* sebagai berikut:



Movable alphabet sebagai salah satu media pengenalan

membaca, untuk menunjukkan pada anak bahwa lambang dalam bunyi wicara dapat digunakan untuk menyampaikan isi pikiran dan mencatat pengalaman. Secara umum untuk ekspresi diri.

Gettman (2016: 243-244) menjelaskan bahan/komponen *movable alphabet* sebagai berikut:

Movable alphabet terdiri dari *large movable alphabet* dan *small movable alphabet*. *Large movable alphabet* terdiri dari sebuah kotak besar dua lapis yang agak dangkal untuk menyimpan empat huruf cetak kecil untuk masing-masing alphabet. Setiap huruf alphabet ditaruh dalam ruangnya masing-masing. Setiap huruf dibuat dari plastik pipih (warna biru untuk huruf vocal dan warna merah jambu untuk huruf konsonan), dengan bentuk dan ukuran yang serupa dengan huruf ampelas. *Small movable alphabet* terdiri dari sebuah kotak besar agak dangkal untuk menyimpan sepuluh huruf cetak kecil untuk masing-masing alphabet. Setiap huruf alphabet ditaruh dalam ruangnya masing-masing. Huruf ini dibuat dengan bentuk yang serupa dengan set *large movable alphabet*, namun dalam ukuran yang lebih kecil dan semuanya dalam satu warna.

Movable alphabet yang peneliti gunakan terdiri dari sebuah kotak yang berisi 26 huruf alphabet cetak kecil. Masing-masing huruf terletak pada kotak yang diberi sekat. Huruf alphabet terbuat dari kayu. Berdasarkan prinsip Montessori, warna huruf *movable alphabet* juga dibedakan. Warna biru untuk huruf vokal dan merah untuk huruf konsonan.

Alat peraga adalah media alat bantu pembelajaran dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran. Menurut Arsyad (2014: 9) “Segala sesuatu yang masih bersifat abstrak, kemudian dikongkretkan dengan menggunakan alat agar dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana dan dapat dilihat, dipandang, dan dirasakan”. Sedangkan menurut Asyhar

(Praswoto, 2015: 298) "alat peraga adalah media yang memiliki ciri dan/atau bentuk dari konsep materi ajar yang digunakan untuk memperagakan materi tersebut sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa".

(Gutek, 2013: 235-239) Alat peraga Montessori memiliki ciri-ciri yaitu menarik, bergradasi, auto-correction, dan kontekstual. Ciri yang pertama yaitu menarik. Alat peraga Montessori dibuat agar dapat menarik perhatian anak sehingga meningkatkan motivasi belajarnya. Alat peraga tersebut dapat digunakan dalam berbagai bentuk permainan yang membuat suasana belajar menjadi lebih berkesan dan menyenangkan.

(Gutek, 2013: 234-240) Ciri yang kedua yaitu bergradasi. Alat peraga Montessori bergradasi dari segi bentuk, warna, ukuran, serta penggunaannya sehingga akan menimbulkan rangsangan-rangsangan belajar bagi anak. Alat peraga Montessori juga melibatkan berbagai panca indera sehingga membantu anak mendorong berbagai aspek perkembangannya. Oleh karena itu, alat peraga dibuat agar dapat melatih indera, dapat digunakan untuk berbagai macam usia, dan berbagai macam konsep.

(Montessori, 2002: 171) Ciri yang berikutnya adalah *auto-correction*. Alat peraga Montessori memiliki ciri khas yang dalam penggunaannya siswa dapat mengontrol setiap kesalahan dalam proses belajarnya. Dalam mengalami proses tersebut, anak dibantu dengan adanya *control of error* (pengendali kesalahan) yang ada pada setiap alat peraga.

Ciri yang keempat yaitu kontekstual. Kontekstual yang dimaksud yaitu sesuai dengan lingkungan, dekat dengan anak, dan terdapat di lingkungan sekitar. Sesuai yang dikemukakan oleh Lillard (2005: 29-33), pembelajaran Montessori disesuaikan dengan konteks.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa alat peraga Montessori memiliki ciri-ciri menarik, bergradasi, auto-correction dan kontekstual.

3. Cerebral palsy

Cerebral palsy merupakan salah satu jenis dari tunadaksa. *Cerebral palsy* adalah kelainan yang disebabkan oleh kerusakan otak yang mengakibatkan kelainan pada fungsi gerak dan koordinasi, psikologis dan kognitif sehingga mempengaruhi proses belajar mengajar. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan dalam *The American Academy of Cerebral Palsy*, (Salim

2007: 118) "*Cerebral Palsy* adalah berbagai perubahan gerakan atau fungsi motor tidak normal dan timbul sebagai akibat kecelakaan, luka, atau penyakit susunan syaraf yang terdapat pada rongga tengkorak". Dari pengertian tersebut di atas, *cerebral palsy* dapat diartikan gangguan fungsi gerak yang diakibatkan oleh kecelakaan, luka, atau penyakit susunan syaraf yang terdapat pada rongga tengkorak. Dalam teori yang lain menurut Salim (2007:170), "*cerebral palsy* terdiri dari dua kata, yaitu *cerebral* yang berasal dari kata *cerebrum* yang berarti otak dan *palsy* yang berarti kekakuan". Jadi menurut arti katanya, *cerebral palsy* berarti kekakuan yang disebabkan karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak. Sesuai dengan pengertian di atas, *cerebral palsy* dapat diartikan sebagai kekakuan yang disebabkan oleh sesuatu yang ada di otak.

b) Klasifikasi Anak *Cerebral Palsy*

Manusia adalah makhluk yang unik dengan ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan klasifikasi anak *cerebral palsy*. Klasifikasi anak *cerebral palsy* dapat dilihat dari ciri-ciri yang tampak pada anak-anak *cerebral palsy*. Penyebab utamanya adalah adanya kerusakan, gangguan atau adanya kelainan yang terjadi pada otak. Menurut Yulianto (Salim, 2007: 178), *cerebral palsy* diklasifikasikan menjadi enam, yaitu:

- a) *Spasticity*, anak yang mengalami kekakuan otot atau ketegangan otot, menyebabkan sebagian otot menjadi kaku, gerakan-gerakan lambat dan canggung.
- b) *Athetosis*, merupakan salah satu jenis *cerebral palsy* dengan ciri menonjol, gerakan-gerakan tidak terkontrol, terdapat pada kaki, lengan, tangan, atau otot-otot wajah yang lambat bergeliat-geliut tiba dan cepat.
- c) *Ataxia*, ditandai gerakan-gerakan tidak terorganisasi dan kehilangan keseimbangan. Jadi keseimbangan buruk, ia mengalami kesulitan untuk memulai duduk dan berdiri.
- d) *Tremor*, ditandai dengan adanya otot yang sangat kaku, demikian juga gerakannya, otot terlalu tegang diseluruh tubuh, cenderung

- menyerupai robot waktu berjalan tahan-tahan dan kaku.
- e) *Rigiditi*, ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kecil tanpa disadari, dengan irama tetap. Lebih mirip dengan getaran.
 - f) Campuran, yang disebut dengan campuran anak yang memiliki beberapa jenis kelainan *cerebral palsy*.

Cerebral palsy mempunyai klasifikasi sebagai berikut: mengalami kekakuan otot; terdapat gerakan-gerakan yang tidak terkontrol pada kaki, tangan, lengan, dan otot-otot wajah; hilangnya keseimbangan yang ditandai dengan gerakan yang tidak terorganisasi; otot mengalami kekakuan sehingga seperti robot apabila sedang berjalan; adanya gerakan-gerakan kecil tanpa disadari; dan anak mengalami beberapa kondisi campuran. Pendapat lain yang dikemukakan oleh

Somantri, (2006: 122), *cerebral palsy* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) *Spasticity*, yaitu kerusakan pada *kortex cerebellum* yang menyebabkan *hiperaktif reflex* dan *stretch reflex*. *Spasticity* dapat dibedakan menjadi: 1) *Paraplegia*, apabila kelainan menyerang kedua tungkai.
- 2) *Quadriplegia*, apabila kelainan menyerang kedua tungkai dan kedua tangan. 3) *Hemiplegia*, apabila kelainan menyerang satu lengan dan satu tungkai dengan terletak pada belahan tubuh yang sama.
- b) *Athetosis*, yaitu kerusakan pada *bangsai ganglia* yang mengakibatkan gerakan-gerakan menjadi tidak terkontrol dan terarah.
- c) *Ataxia*, yaitu kerusakan otot pada *cerebellum* yang mengakibatkan gangguan pada keseimbangan.
- d) *Tremor*, yaitu kerusakan pada *bangsai ganglia* yang berakibat timbulnya getaran-getaran berirama, baik yang bertujuan maupun yang tidak bertujuan.

- e) *Rigiditi*, yaitu kerusakan pada *bangsai ganglia* yang mengakibatkan kekakuan pada otot.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *cerebral palsy* mempunyai karakteristik sebagai berikut: mengalami kelainan pada satu atau kedua tungkai dan juga tangan yang disebabkan kerusakan *kortex cerebellum* yang menyebabkan *hiperaktif* dan *stretch reflex*; adanya gerakan-gerakan yang tidak terkontrol dan terarah yang diakibatkan kerusakan pada *bangsai ganglia*; adanya gangguan keseimbangan yang diakibatkan kerusakan otot pada *cerebellum*; terjadi getaran-getaran berirama, baik yang bertujuan maupun yang tidak bertujuan yang diakibatkan kerusakan pada *bangsai ganglia*; dan kekakuan otot yang diakibatkan kerusakan pada *bangsai ganglia*.

Menurut Yulianto (Salim, 2007: 178), karakteristik *cerebral palsy* dibagi sesuai dengan derajat kemampuan fungsional. Adapun klasifikasi *cerebral palsy* sesuai dengan derajat kemampuan fungsional yaitu:

- a) Golongan Ringan
Cerebral palsy golongan ringan umumnya dapat hidup bersama anak-anak sehat lainnya, kelainan yang dialami tidak mengganggu dalam kegiatan sehari-hari, maupun dalam mengikuti pendidikan.
- b) Golongan Sedang
Cerebral palsy yang termasuk sedang sudah kelihatan adanya pendidikan khusus agar dapat mengurus dirinya sendiri, dapat bergerak atau bicara. Anak memerlukan alat bantuan khusus untuk memperbaiki pola gerakannya.
- c) Golongan Berat
Cerebral palsy yang termasuk berat sudah menunjukkan kelainan yang sedemikian rupa, sama sekali sulit melakukan kegiatan dan tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Dari pendapat di atas bahwa *cerebral palsy* mempunyai klasifikasi sebagai berikut: *cerebral palsy* golongan ringan dapat hidup bersama anak-anak sehat lainnya, baik dalam kehidupan sehari-hari

maupun pendidikan; *cerebral palsy* golongan ringan membutuhkan pendidikan khusus agar dapat mengurus diri sendiri, bergerak dan bicara dan memerlukan alat bantu khusus untuk pola gerakannya; dan *cerebral palsy* golongan berat menunjukkan kelainan yang sedemikian rupa, sama sekali sulit melakukan kegiatan dan tidak mungkin hidup tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum anak *cerebral palsy* memiliki klasifikasi sebagai berikut: mengalami kekakuan otot atau ketengangan otot, gerakan-gerakan tidak terkontrol, gerakan-gerakan tidak terkoordinasi, keseimbangannya buruk, dan terdapat getaran-getaran kecil yang muncul tanpa terkontrol. Kondisi anak *cerebral palsy* yang demikian mengakibatkan anak membutuhkan bantuan dan layanan khusus pada tingkatan tertentu.

Cerebral palsy dapat berdampak pada keadaan kejiwaan yang banyak dialami adalah kurangnya ketenangan. Anak *cerebral palsy* tidak dapat stabil, sehingga menyulitkan pendidik untuk mengikat (mengarahkan) kepada suatu pelajaran atau latihan. "Anak *cerebral palsy* dapat juga bersikap depresif, seakan-akan melihat sesuatu dengan putus asa atau sebaliknya agresif dengan bentuk pemaarah, ketidaksabaran atau jengkel, yang akhirnya sampai kejang".

3. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui peningkatan membaca murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Somba Opu sebelum dan sesudah penggunaan media *Movable alphabet*

b. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiono (2018 :38) adalah pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Penelitian ini hanya fokus mengkaji satu variabel, yaitu khususnya peningkatan membaca.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh peneliti terkait dengan kemampuan mencuci tangan.

d. Analisis Data

Setelah data terkumpul, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan maksud untuk mendeskripsikan secara lengkap, jelas dan akurat yaitu membaca nama-nama benda pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Gowa baik sebelum pemberian perlakuan maupun setelah pemberian perlakuan melalui penggunaan media *Movable alphabet*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Gowa. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada tanggal 14 Februari 2020 sampai dengan 12 Maret 2020. Tes kemampuan membaca permulaan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penggunaan *Movable alphabet* untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal murid. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah penggunaan *Movable alphabet* untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan membaca subjek penelitian. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca suku kata sederhana.

Murid diberikan tes perbuatan dari materi yang diberikan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi Kemampuan Membaca Murid *Cerebral palsy* Kelas III di SLB Negeri 1 Gowa sebelum Penggunaan *Movable alphabet*

Berdasarkan hasil tes sebelum penggunaan *Movable alphabet* pada subjek (murid *cerebral palsy*), maka data kemampuan membaca murid *cerebral palsy*

kelas III di SLB Negeri 1 Gowa tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Skor Tes Awal Pada Murid *Cerebral palsy* Kelas III di SLB Negeri I Gowa Sebelum Penggunaan *Movable alphabet*

No.	Inisial Murid	Skor	Nilai	Kategori
1	WA	3	15	Tidak Mampu

Sumber: Data kemampuan membaca permulaan

Berdasarkan data tersebut di atas, nampak bahwa subjek (WA) hanya mendapatkan skor 3 yang menunjukkan bahwa dari 20 butir soal yang diberikan, subjek baru mampu mengerjakan 3 butir soal dengan benar.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai awal (Murid WA)} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{3}{20} \times 100 \\ &= 15 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid *cerebral palsy* pada tes awal, maka nilai dari murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

Data di atas menggambarkan bahwa subjek penelitian (WA) memperoleh nilai 15 yang berarti bahwa kemampuan membaca permulaan WA yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori tidak mampu sebelum penggunaan media *movable alphabet*.

2. Deskripsi penggunaan media *Movable alphabet* untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Murid *Cerebral palsy* Kelas III di SLB Negeri 1 Gowa

Analisis kurikulum anak *cerebral palsy* kelas III pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas III semester II standar kompetensi yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya

berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan anggota tubuh, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Pada kompetensi dasar yang akan dicapai tentang mengenal teks bacaan deskriptif sederhana dan dalam bahasa indonesia, baik lisan maupun kosakata bahasa daerah.

Pemahaman dan tujuan kemampuan murid dalam rancangan program pembelajaran individual dapat memotivasi murid dalam memahami apa yang guru ajarkan dan menguasai sebaik mungkin, yang pertama mengetahui tujuan pada setiap awal pelajaran misalnya murid pada pembelajaran membaca memperkenalkan suku kata, yang kedua memberikan penjelesan yang menggambarkan fikiran utama untuk dipelajari oleh murid, dan terakhir mengenali murid dengan karakteristik masalah yang dihadapi dan bagaimana gaya belajar dan dibuat sesuai dengan kebutuhan murid cerebral palsy.

Menyusun Rancangan Program Pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yang kegiatan intinya mengacu kepada langkah-langkah penggunaan media *movable alphabet*, sebagai berikut :

1. Beritahukan nama media pada murid yang akan di gunakan, tunjukkan letak cara penyimpananya.
2. Tunjukkan pada murid cara penggunaan *Movable alphabet* yang benar pada murid (terdapat 28 kolom yang berisi huruf A sampai Z dan ada dua tanda baca yaitu tanda Tanya dan tanda Seru yang meliki empat set).
3. Telusuri semua alfabet ini bersama murid, pertama-tama telusuri huruf melalui inrda penlihatan, lalu mintalah murid untuk menunjukkan dan menyebutkan huruf tersebut.
4. Berikutnya telusuri huruf melalui indra sentuhan, sekalilagi sebutkan huruf (sambil mengambil satu persatu huruf B-U-K-U meletakkannya dan menyebutkan huruf dan seterusnya sesuai perintah buku selanjudnya mintalah murid mengeja kata BU-KU.
5. Selanjudnya mintalah murid untuk mengembalikan huruf-huruf dengan mengambil dan meletakkannya kembali sesui hurufnya.

6. Ulangi lagi proses ini dengan cara membiarkan murid untuk mencari huruf lalu mengambil huruf untuk

memindahkannya kesamping dan menyimpan huruf untuk di jakiadikan suku kata.

Validasi instrumen yang dinilai dari dua orang ahli tentang kemampuan membaca permulaan yang akan dicapai oleh anak (subjek) melalui tes perbuatan yang mengindikasikan kemampuan anak dalam mengerjakan/mengucapkan suku kata sederhana. Selanjutnya menggunakan PPI dalam 12 kali pertemuan, pada kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir yang dilampirkan dalam program pembelajaran individual

3. Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid *Cerebral palsy* Kelas III di SLB Negeri 1 Gowa Sesudah Penggunaan *Movable alphabet*

Berdasarkan hasil tes sesudah penggunaan *Movable alphabet* pada subjek (murid cerebral palsy), dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 12 kali pertemuan. Materi tersebut disampaikan secara bertahap. Maka data kemampuan membaca permulaan pada subjek murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Gowa tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Skor Tes Kemampuan Membaca Pada Murid *Cerebral palsy* Kelas III di SLB Negeri 1 Gowa Sesudah Penggunaan

No.	Inisial Murid	Skor	Nilai	Kategori
1	WA	18	90	Baik Sekali

Movable Alphabet

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa subjek penelitian (WA) memperoleh skor 18 yang menunjukkan bahwa dari 20 butir soal yang diberikan kepada subjek, hanya 2 butir soal yang belum mampu dikerjakan dengan benar.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat

dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai akhir (Murid MIY)} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{18}{20} \times 100 \\ &= 90 \end{aligned}$$

Data di atas menggambarkan bahwa subjek penelitian (WA) memperoleh nilai 90 yang berarti bahwa kemampuan membaca WA yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori baik sekali sesudah penggunaan *Movable alphabet*.

Untuk lebih memperjelas tabel di atas maka dibuat diagram seperti yang nampak di bawah ini:

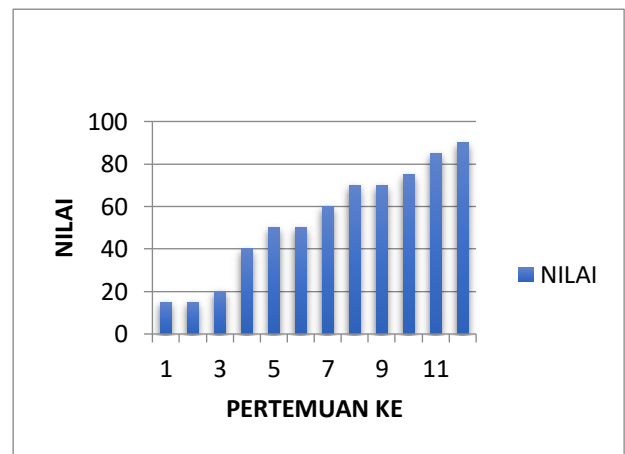


Diagram 4.1 Visualisasi nilai penggunaan *Movable alphabet* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas III di SLB Negeri 1 Gowa

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa nilai yang diperoleh WA dari pertemuan pertama sampai keduabelas mengalami peningkatan.

4. Gambaran Peningkatan Kemampuan Membaca Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas III di SLB Negeri 1 Gowa Melalui Penggunaan *Movable alphabet*.

Adapun peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Gowa sebelum dan sesudah penggunaan *Movable alphabet* subjek penelitian yang dapat di lihat

dalam tabel rekapitulasi data kemampuan berikut ini :

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Sebelum dan Sesudah Penggunaan *Movable alphebet* Pada Murid *Cerebral palsy* Kelas III Di SLB Negeri Makassar

No	Inisial Murid	Tes Awal (Pretest)		Tes Akhir (Posttest)	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	WA	3	15	18	90

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan membaca permulaan pada murid cerebral palsy kelas di SLB Negeri 1 Gowa setelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum Penggunaan *Movable alphebet* murid memperoleh nilai (15). Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah Penggunaan *Movable alphebet* murid memperoleh nilai (90). Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di bawah ini :

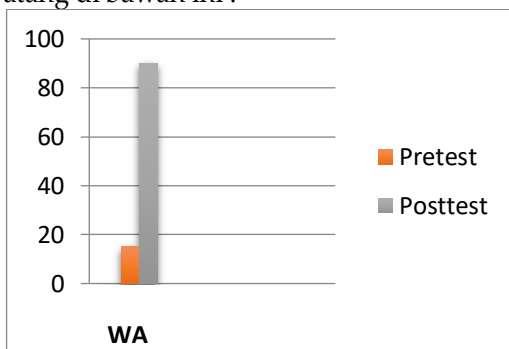


Diagram 4.2 Visualisasi perbandingan nilai sebelum dan sesudah penggunaan *Movable alphebet* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas III di SLB Negeri 1 Gowa

Berdasarkan uraian dan gambaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Gowa pada penggunaan *Movable alphebet*.

B. Pembahasan

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga

merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis. Pada hakikatnya membaca permula adalah suatu proses membangun pemahaman membaca. Proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Salah satu dari jenis membaca yang paling penting adalah membaca permulaan menuntut murid untuk memahami isi bacaan yang mereka baca.

Membaca dianjurkan untuk dikuasai di kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, namun pada anak *cerebral palsy* masih mengalami kesulitan untuk memahami atau mengerti mengenai makna suatu bacaan. Kekurang mampuan anak *cerebral palsy* memahami hal tersebut dikarenakan hambatan yang dimilikinya. Tetapi anak *cerebral palsy* apabila benar-benar ditangani oleh guru dengan penuh tanggung jawab dan dengan teknik, strategi, media dan metode yang tepat juga akan memperlihatkan kemajuan pada anak. Oleh karena itu, melalui pengajaran membaca, guru dapat membantu siswa mengenal teknik membaca agar bisa digunakan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan membacanya. Memperkenalkan metode, teknik ataupun media yang bertujuan mempermudah murid dalam perolehan keterampilan membaca yang diharapkan. Salah satu alat media membaca yang bisa dijadikan alternatif adalah *Movable alphebet*.

Movable alphabet adalah teknik mermbaca untuk memperoleh informasi secara cepat dan langsung pada sasarannya, senada dengan pendapat Gettma (2016: 243) menjelaskan “ *Movable alphabet* sebagai salah satu media pengenalan membaca, untuk menunjukkan pada anak bahwa lambang dalam bunyi wicara dapat digunakan untuk menyampaikan isi pikiran dan mencatat pengalaman. Secara umum untuk ekspresi diri”. Langkah-langkah yang ditempuh jika menggunakan media *movable alphabet* pada pembelajaran membaca cukup sederhana sehingga diterapkan pada anak *cerebral palsy* dengan kondisi keterbatasannya. Penerapan media *Movable alphabet* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLB Negeri 1 Gowa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media *Movable alphabet* memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya pada murid Cerebral Palsy.

Dengan demikian hasil penilaian ini dapat menjawab rumusan masalah yang digunakan sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca murid cerebral palsy kelas dasar III SLB Negeri 1 Gowa sebelum penggunaan media berada pada kategori sangat kurang.
2. Penggunaan media *Movable alphabet* dapat meningkat kemampuan membaca murid cerebral palsy kelas III SLB Negeri 1 Gowa.
3. Kemampuan membaca murid Cerebral palsy kelas dasar III SLB Negeri 1 Gowa sesudah penggunaan media *Movable alphabet* berada pada kategori baik sekali.
4. Terdapat peningkatan kemampuan membaca murid Cerebral palsy Kelas III SLB Negeri 1 Gowa melalui penggunaan media *Movable alphabet*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asyhar (2010). *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Jakarta: gaung persada
- Gettman, D. 2016. *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gutek, G. L. 2013. *Metode Montessori : Panduan Wajib Untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamza B (2008) *Orietasi baru dalam psikologi pembelajaran*: PT bumi askar.
- Harras Dan Sulistianingsih (1997) *Membaca 1*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Kasiram. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka baru press
- Lillard, A. S. 2005. *Montessori The Science Behind The Genius*. New York: Oxford University Press.
- Montessori, M. 2002. *The Montessori Method*. New York: Frederick A. Stokes Company.
- Nurhadi (2005). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nuryati, S. (2007). *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar*
- Poerwadarminta, W.J.S 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roopnarine, J. L., Johnson, J. E. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Salim (2007). *Pendiatri dalam pendidikan luar biasa*. Jakarta : Departemen
- Sugiharto (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Uny press

Referensi Lain

<https://www.aaid.org/intellectualdisability/definition/faqs-on-intellectual-disability>